

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan lingkungan mulai banyak dirasakan oleh masyarakat di dunia seiring dengan perkembangan sektor industri. Bersamaan dengan berkembangnya sektor industri maka banyak ditemukan dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan. Meskipun akuntansi lingkungan telah berkembang sejak lama namun masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak menjalankan etika bisnis untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dengan membuang limbah pabrik mereka tanpa proses pengelolaan limbah yang berwawasan lingkungan (Aniela, 2012).

Akuntansi lingkungan merupakan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan. Biaya lingkungan dapat didefinisikan sebagai biaya yang muncul karena kualitas lingkungan yang semakin menurun akibat proses produksi yang dilakukan. Dalam pelaporannya, perlu adanya pemisahan dari biaya lingkungan berdasarkan pada jenis biayanya. Hal ini dilakukan agar laporan yang dibuat dapat menjadi sumber informasi dalam hal pengawasan operasional perusahaan, terutama yang berdampak pada lingkungan (Parmawati, 2019).

Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya – biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu

akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus (Ikhsan, 2008:1-2).

Pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan – perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan, yang diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk atau jasa lingkungan yang lebih bersahabat (Daftar , 2017).

Kesadaran lingkungan merupakan komitmen awal atas komitmen pelestarian lingkungan. Akuntan merupakan profesi penyedia informasi bagi pemangku kepentingan harus memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena akuntan memiliki peran strategis atas aktivitas penyelamatan lingkungan, karena akuntan menyediakan informasi lingkungan yang strategis dalam pengambilan keputusan (Alimbudiono, 2020).

Penciptaan akuntan sadar lingkungan diawali saat pendidikan awal profesi akuntansi, yaitu tingkat strata 1. Dalam pendidikan strata I, mahasiswa diberi pengetahuan akuntansi lingkungan. Pembentukan pola pikir akuntansi diperoleh dengan pemberian pengetahuan baik secara formal maupun non-formal. Adapun pandangan beberapa ahli seperti Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik terhadap Akuntansi Lingkungan. Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik sama-sama menganggap Akuntansi Lingkungan penting, namun Akuntan Pendidik

lebih berperan penting kepada teori yang digunakan dalam penerapan akuntansi lingkungan tersebut, sedangkan Akuntan Publik langsung pada prakteknya karena mereka berhubungan langsung dengan stakeholders perusahaan (Alimbudiono, 2020).

Menurut Alimbudiono (2020) terdapat kesenjangan fenomena berdasarkan temuan yang dilakukannya, bahwa banyak akuntan publik kurang berpengetahuan cukup dalam pelaporan dan audit lingkungan. Selain itu, banyak akuntan merasa bahwa isu lingkungan tidak masuk dalam ranah akuntansi. Kondisi ini mengkhawatirkan, karena tahun 1990, organisasi profesi di Amerika menjelaskan bahwa akuntansi konvensional sudah sangat ketinggalan dan harus berubah. Perubahan dimulai dari pendidikan akuntansi dengan memasukkan beragam unsur sesuai perkembangan bisnis yang modern, termasuk akuntansi lingkungan.

Akuntan profesi sebagai tenaga pendidik dan akuntan publik sebagai akuntan perusahaan dituntut untuk memahami akuntansi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbedaan persepsi dari akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap akuntansi lingkungan. Robbins (2003) mendefinisikan persepsi adalah pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis yang terlibat dalam proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya. Dimiyati (1990) menyatakan bahwa dalam ilmu psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Alat penerima stimulus yang dimiliki oleh setiap individu merupakan alat stimulus yang serupa, tetapi interpretasi untuk menggambarkan persepsi tentang akuntansi lingkungan bisa berbeda beda, yaitu tentang konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Menurut Menurut USEPA (1995a) dalam Sari dan Nugroho (2017), akuntansi lingkungan mengacu pada identifikasi, kompilasi, pengukuran, analisis, pelaporan dan menggunakan informasi biaya lingkungan dalam proses pengambilan keputusan untuk

membantu mengurangi dampak lingkungan karena sistem dan aktivitasnya. Sementara pengukuran akuntansi lingkungan adalah suatu biaya yang terdapat pada akuntansi lingkungan yang ditulis dalam bentuk angka–angka atau persentase untuk mempermudah menentukan bagaimana kualitas lingkungan itu baik atau tidaknya.

Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tersebut harus didasarkan pada situasi aktual pada suatu perusahaan yang bertujuan agar *stakeholders* memperoleh pemahaman konsisten dari data akuntansi lingkungan (Ikhsan, 2008:140). Pengungkapan akuntansi lingkungan di banyak negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada peraturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial statement* (Sari dan Nugroho, 2017).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan tidak peduli dengan masalah lingkungan agar dapat meraih keuntungan. Perusahaan enggan mengeluarkan biaya untuk mengelola limbah perusahaan mereka. Seperti PT GMK dan PT ZXT yang beroperasi di Bandung ditutup karena sudah dua kali membuang limbah yang belum terolah sempurna langsung menuju ke Sungai Citarum, sebelumnya perusahaan tersebut membuang limbah ke Sungai Citarum pada 21 Desember 2019 (Handriansyah, 2020). Sementara di Aceh, PT. Jaya Media Internusa membuang limbah ke hulu sungai jambo aye pada malam hari, PT. tersebut membuang limbah cair tanpa melalui proses Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Pemkab Aceh Tengah telah memanggil dan menindak tegas pelaku industri PT. JMI yang membuang limbah pabrik tersebut (Charim, 2020).

Berdasarkan gugatan perdata yang dilayangkan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (LHK) diketahui bahwa terdapat 11 perusahaan dari tahun 2012 sampai 2018 yang bertanggung jawab atas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) serta pembalakan liar. Perusahaan tersebut antara lain PT Kallista Alam di Nagan Raya yang bergerak di sektor

industri minyak sawit, PT Surya Panen Subur yang juga bergerak di sektor sawit, PT Jatim Jaya Perkasa milik Gama Grup, Anak perusahaan Sampoerna Agro Tbk, National Sago Prima, PT Bumi Mekar Hijau milik grup Sinar Mas, Ricky Kurniawan Putrapersada, Palmina Utama, dan Waringin Agro Jaya, dan PT Merbau Pelalawan Lestari. 11 perusahaan perusak lingkungan tersebut merugikan negara hingga Rp18 Triliun (Putri, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanihatu (2015) yang meneliti mengenai persepsi auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Hasil dari penelitian Tanihatu (2015) terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Pada penelitian ini Tanihatu hanya ingin meneliti apakah ada perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiyantoro et.al., (2011) terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, auditor dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Akuntan pendidik secara teori lebih memahami akuntansi lingkungan namun ketika berada dilapangan auditor dan akuntan manajemen lebih berpengalaman.

Pada penelitian Setyo dkk (2015) terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Karena dosen dianggap secara teori telah memahami Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan dalam proses pembelajaran berdasarkan pemahaman dan pemikiran yang logis menurut teori yang ada.

Menurut Penelitian sebelumnya oleh Sari dan Nugroho (2017) adalah bahwa persepsi akuntan pendidik dari 3 Perguruan Tinggi di Kota Salatiga, Surakarta dan Semarang terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini masih tergolong sedang. Selanjutnya,

rata-rata akuntan pendidik setuju bahwa pengukuran akuntansi lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter. Selanjutnya, rata-rata akuntan pendidik setuju bahwa biaya-biaya terkait dengan akuntansi lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan. Dengan diungkapkannya biaya-biaya terkait dengan aktivitas lingkungan kedalam laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan dengan pertimbangan manfaat dan efek dari lingkungan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai persepsi akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap akuntansi lingkungan masih sedikit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan untuk melihat apakah saat ini masih terdapat perbedaan persepsi antara akuntan mengenai konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Membuat penulis tertarik untuk mengangkat kembali dan meneliti permasalahan tentang Akuntansi Lingkungan. Dikarenakan masih sedikitnya informasi yang membahas bagaimana persepsi atau pandangan akuntan terhadap Akuntansi Lingkungan, dan bagaimana pandangan mereka terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan apakah perlu diungkapkan untuk masa yang akan datang atau sangat penting diungkapkan setelah melihat perkembangan akhir akhir ini tentang kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik disengaja maupun tidak. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti yaitu Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik yang ada di Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dengan Akuntan Pendidik terhadap Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan di Kota Padang ?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dengan Akuntan Pendidik terhadap Pengukuran Akuntansi Lingkungan di Kota Padang ?

3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dengan Akuntan Pendidik terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan di Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji secara empiris apakah

1. Terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dengan Akuntan Pendidik terhadap Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan di Kota Padang ?
2. Terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dengan Akuntan Pendidik terhadap Pengukuran Akuntansi Lingkungan di Kota Padang ?
3. Terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dengan Akuntan Pendidik terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan di Kota Padang ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi dan Peneliti berikutnya, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literature penelitian terkait dengan Akuntansi Lingkungan. Dan menjadikan bahan pertimbangan bagi akademisi guna meningkatkan mutu pembelajaran akuntansi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi lingkungan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Profesi Akuntansi untuk merumuskan pedoman standarisasi akuntansi lingkungan dan dapat memberi gambaran mengenai pentingnya mengaplikasikan Akuntansi Lingkungan dimasa yang akan datang.
3. Bagi Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik mengenai Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan, Pengukuran Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Akuntansi

Lingkungan diharapkan dapat memberikan perumusan dalam penetapan standarisasi akuntansi lingkungan di Kota Padang.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi atas 5 (lima) bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi sub – sub bab, hal ini dimaksudkan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Secara garis besar materi pembahasan dari masing – masing bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab landasan teori dan pengembangan hipotesis berisi landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian sesuai dengan teori yang relevan yang dituangkan dalam hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab metode penelitian berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data. Pembahasan pada ini meliputi teknik pengumpulan data, definisi operasional dari variabel penelitian dan pengukuran dari masing-masing variabel, serta metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV adalah penjelasan tentang analisis data dan pembahasan yang menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang menjelaskan kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian untuk masa yang akan datang.